

## Kesetaraan Gender dalam Olahraga: Kajian Sosiologi terhadap Partisipasi Perempuan

Syahrul Zaum, Achmad Karim

<sup>1</sup> Pendidikan Kepelatihan Olahraga <sup>2</sup> Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
<sup>1</sup> [syahrul.zaum@unm.ac.id](mailto:syahrul.zaum@unm.ac.id) \*, <sup>2</sup> [achmad.karim@unm.ac.id](mailto:achmad.karim@unm.ac.id)

### Article History

Submitted :  
12 Mei 2026

Revised:  
17 Mei 2026

Accepted :  
20 Mei 2026

Published :  
31 Mei 2026

### Kata Kunci:

kesetaraan gender,  
diskriminasi gender,  
sosiologi olahraga.

### Keywords:

*gender equality, gender  
discrimination, sociology of  
sport.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam olahraga melalui pendekatan sosiologis dan kajian pengalaman sosial para pelaku olahraga. Fokus penelitian meliputi bentuk ketidaksetaraan gender, faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender, serta upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam dunia olahraga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 14 orang. Informan penelitian terdiri atas atlet perempuan, atlet laki-laki, pelatih, mahasiswa olahraga, dan pengurus organisasi olahraga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam olahraga masih terjadi dalam berbagai aspek, seperti keterbatasan kesempatan bertanding, ketimpangan fasilitas olahraga, minimnya dukungan sosial terhadap atlet perempuan, rendahnya representasi perempuan dalam kepemimpinan olahraga, serta ketimpangan media dalam pemberitaan olahraga perempuan. Faktor utama yang memengaruhi ketidaksetaraan gender adalah budaya patriarki, stereotip gender, konstruksi sosial mengenai femininitas dan maskulinitas, serta dominasi laki-laki dalam struktur organisasi olahraga. Kajian teori feminisme, teori patriarki, dan teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya menjadi arena aktivitas fisik, tetapi juga arena reproduksi kekuasaan sosial yang memperkuat dominasi gender tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam olahraga memerlukan reformasi kebijakan olahraga yang inklusif, pendidikan kesadaran gender, peningkatan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan olahraga, serta dukungan media yang lebih adil terhadap olahraga perempuan. Dengan demikian, olahraga diharapkan dapat menjadi ruang sosial yang lebih inklusif, demokratis, dan memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian sosiologi olahraga terkait kesetaraan gender. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa olahraga merupakan arena sosial yang mereproduksi relasi kekuasaan dan ketimpangan gender melalui budaya patriarki, stereotip gender, dan konstruksi sosial maskulinitas. Penelitian ini juga memperkaya kajian gender dalam olahraga melalui pendekatan kualitatif yang menampilkan pengalaman langsung para pelaku olahraga. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga olahraga, dan institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan olahraga yang lebih inklusif, adil, dan responsif gender.

### Abstract

This study aims to analyze gender equality in sports through a sociological approach and the study of the social experiences of sports participants. The focus of the study includes forms of gender inequality, factors causing gender discrimination, and efforts to achieve gender equality in sports. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The study involved 14 informants consisting of female athletes, male athletes, coaches, sports students, and sports organization administrators selected through purposive sampling techniques. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing using the Miles and Huberman model. The results showed that gender inequality in sports still occurs in various aspects, such as limited opportunities to compete, inequality in sports facilities, lack of social support for female athletes, low representation of women in sports leadership, and unequal media coverage of women's sports. The main factors influencing gender inequality are patriarchal culture, gender stereotypes, social constructions of femininity and masculinity, and male domination within sports organizational structures. Feminist theory, patriarchy theory, and social construction theory indicate that sports are not

---

only arenas of physical activity but also arenas for reproducing social power that reinforces certain gender domination. This study concludes that achieving gender equality in sports requires inclusive sports policy reforms, gender awareness education, increased female participation in sports leadership, and fairer media support for women's sports. Therefore, sports are expected to become a more inclusive and democratic social space that provides equal opportunities for both men and women. This research provides theoretical and practical contributions to the study of sports sociology related to gender equality. Theoretically, this study strengthens the understanding that sports are social arenas that reproduce power relations and gender inequality through patriarchal culture, gender stereotypes, and social constructions of masculinity. This study also enriches gender studies in sports through a qualitative approach that presents the direct experiences of sports participants. Practically, the findings can serve as a reference for governments, sports institutions, and educational institutions in developing sports policies that are more inclusive, equitable, and gender-responsive.

---

## A. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aktivitas sosial yang memiliki peranan penting dalam pembangunan kesehatan, pendidikan, karakter, dan integrasi sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, olahraga tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan identitas sosial. Namun demikian, dunia olahraga masih menghadapi persoalan ketidaksetaraan gender yang cukup kompleks. Perempuan sering kali mengalami keterbatasan dalam akses dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga. Olahraga merupakan institusi sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat modern. Selain berfungsi sebagai sarana kesehatan dan hiburan, olahraga juga berperan dalam pembentukan identitas sosial, relasi kekuasaan, nilai budaya, hingga reproduksi struktur sosial dalam masyarakat. Dalam konteks sosiologi olahraga, olahraga dipandang bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan fenomena sosial yang mencerminkan dinamika kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan gender (Coakley, 2017). Dalam banyak budaya, olahraga masih dianggap sebagai aktivitas yang lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Pandangan tersebut menyebabkan perempuan kurang mendapatkan dukungan sosial maupun fasilitas olahraga yang memadai. Selain itu, media massa juga cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap olahraga laki-laki dibandingkan olahraga perempuan.

Ketidaksetaraan gender dalam olahraga dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti perbedaan penghargaan finansial, keterbatasan akses terhadap fasilitas latihan, rendahnya jumlah pelatih perempuan, hingga kurangnya representasi perempuan dalam kepemimpinan organisasi olahraga. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori dari Mansour Fakih dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2013) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk serta diwariskan dalam masyarakat. Dalam olahraga, masyarakat membentuk persepsi mengenai identitas gender melalui proses sosial yang terus diwariskan. Perempuan yang aktif dalam olahraga maskulin sering dianggap menyimpang dari norma sosial karena konstruksi budaya yang telah mengakar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam olahraga kompetitif maupun rekreasi.

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang penting bagi kesehatan tubuh serta perkembangan mental seseorang. Pada dasarnya olahraga dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun latar belakang sosial. Menurut Houlihan (2008), olahraga berfungsi sebagai institusi sosial yang dapat mereproduksi maupun menantang ketidaksetaraan sosial, termasuk ketidaksetaraan gender. Dalam praktiknya, olahraga sering menjadi ruang dominasi laki-laki karena nilai-nilai olahraga modern dibangun berdasarkan budaya maskulinitas seperti kekuatan, kompetisi, agresivitas, dan superioritas fisik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering mengalami hambatan dalam memperoleh akses, kesempatan, dan pengakuan yang setara dalam dunia olahraga. Dalam sejarah perkembangan olahraga modern, olahraga pada awalnya dikonstruksikan sebagai ruang maskulin yang identik dengan kekuatan, agresivitas, kompetisi, dan dominasi fisik. Nilai-nilai tersebut secara sosial dilekatkan pada identitas laki-laki sehingga perempuan dianggap kurang cocok untuk terlibat dalam aktivitas olahraga tertentu (Messner, 2002). Namun dalam kenyataannya, masih terdapat perbedaan minat antara laki-laki dan perempuan dalam memilih jenis olahraga tertentu. Perbedaan tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang di

masyarakat. Menurut UN Women (2020), ketidaksetaraan gender dalam olahraga terjadi karena adanya hambatan struktural dan budaya yang menyebabkan perempuan memiliki akses dan kesempatan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hambatan tersebut meliputi stereotip gender, budaya patriarki, diskriminasi institusional, minimnya representasi perempuan dalam kepemimpinan olahraga, serta rendahnya dukungan media terhadap olahraga perempuan. Banyak masyarakat yang masih memiliki stereotip bahwa olahraga tertentu lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, sementara olahraga lainnya dianggap lebih sesuai untuk perempuan. Misalnya, olahraga dengan intensitas tinggi seperti sepak bola atau atletik jarak jauh sering dianggap sebagai olahraga laki-laki, sedangkan olahraga seperti senam lebih sering dikaitkan dengan perempuan. R.W. Connell (2015) menjelaskan konsep hegemonic masculinity sebagai bentuk dominasi budaya laki-laki yang dianggap ideal dalam masyarakat. Olahraga menjadi salah satu arena utama dalam pembentukan maskulinitas hegemonik. Atlet laki-laki sering diposisikan sebagai simbol kekuatan dan superioritas, sedangkan atlet perempuan cenderung dinilai berdasarkan penampilan fisik dibandingkan kemampuan atletiknya.

Di Indonesia, isu kesetaraan gender dalam olahraga masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun telah terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai cabang olahraga, masih terdapat kesenjangan dalam hal dukungan, kesempatan, dan penghargaan. Selain itu, media olahraga juga cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap kompetisi laki-laki dibandingkan olahraga perempuan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya eksposur, sponsor, dan penghargaan bagi atlet perempuan (Nurhayati, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang membahas secara mendalam mengenai kesetaraan gender dalam olahraga agar dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan olahraga yang lebih inklusif.

Meskipun berbagai penelitian mengenai kesetaraan gender dalam olahraga telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat partisipasi perempuan, stereotip gender, serta representasi perempuan dalam media olahraga. Penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada deskripsi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi sosial budaya tersebut direproduksi melalui institusi olahraga, media, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar studi tentang gender dalam olahraga masih didominasi oleh perspektif umum mengenai diskriminasi perempuan, sehingga belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan teori konstruksi sosial dan hegemonic masculinity dalam konteks olahraga modern di Indonesia. Penelitian terdahulu juga cenderung terfokus pada olahraga prestasi dan atlet profesional, sedangkan kajian mengenai pengalaman perempuan dalam olahraga rekreasi, pendidikan olahraga, dan komunitas olahraga lokal masih relatif terbatas. Padahal, ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi pada level atlet elite, tetapi juga muncul dalam aktivitas olahraga sehari-hari, seperti akses fasilitas, dukungan keluarga, kesempatan mengikuti pembinaan, hingga persepsi masyarakat terhadap perempuan yang aktif berolahraga. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang membahas bagaimana budaya patriarki dan stereotip gender memengaruhi partisipasi perempuan dalam olahraga pada berbagai level kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dalam olahraga di Indonesia umumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data statistik partisipasi dan prestasi atlet. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan pengalaman sosial perempuan dalam menghadapi diskriminasi, stigma, maupun hambatan budaya dalam dunia olahraga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dapat menggali pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami perempuan secara lebih mendalam. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan gender dibentuk, dipertahankan, dan dinormalisasi dalam lingkungan olahraga. Di sisi lain, perkembangan media digital dan media sosial saat ini juga belum banyak dikaji dalam penelitian gender dan olahraga di Indonesia. Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik mengenai maskulinitas dan femininitas dalam olahraga. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana media digital turut mereproduksi atau bahkan melawan stereotip gender terhadap atlet perempuan. Padahal, eksposur media sangat memengaruhi tingkat popularitas, sponsor, dan penghargaan sosial terhadap atlet perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis ketidaksetaraan gender dalam olahraga melalui perpaduan perspektif konstruksi sosial dan hegemonic masculinity dengan menyoroti pengalaman perempuan dalam konteks olahraga Indonesia secara lebih mendalam. Penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan studi mengenai bagaimana faktor budaya, media, dan struktur sosial secara simultan memengaruhi rendahnya akses, partisipasi, dan representasi perempuan dalam olahraga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan olahraga yang lebih adil, inklusif, dan sensitif gender

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesetaraan gender dalam olahraga berdasarkan pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami oleh informan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena ketidaksetaraan gender dalam olahraga secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan hasil wawancara serta interpretasi data lapangan. Penelitian dilaksanakan pada lingkungan olahraga yang melibatkan atlet, pelatih, mahasiswa olahraga, dan pengurus organisasi olahraga dengan jumlah informan ada empat belas orang.

Tabel 1. Informasi Informan

Jumlah Informan	Jenis Kelamin	Profesi
4	Perempuan	Atlet
3	Perempuan	Mahasiswa
1	Perempuan	Mahasiswa
2	Perempuan	Dosen
2	Laki-laki	Atlet
1	Laki-laki	Mahasiswa
1	Laki-laki	Pengurus organisasi olahraga

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait isu kesetaraan gender dalam olahraga. Lokasi dilakukan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar. Subjek penelitian merupakan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam dunia olahraga. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian. Adapun informan terdiri dari Atlet perempuan, Atlet laki-laki, Pelatih olahraga, Dosen olahraga, Pengurus organisasi olahraga, dan Mahasiswa olahraga. Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Menurut Moleong (2018), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terhadap suatu fenomena.

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (content validity). Validitas isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian instrumen wawancara dengan fokus penelitian mengenai kesetaraan gender dalam olahraga. Menurut Sugiyono (2019), validitas isi merupakan pengujian instrumen yang dilakukan melalui penilaian para ahli terhadap kesesuaian indikator dan pertanyaan penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan indikator penelitian yang meliputi: Pandangan masyarakat tentang perempuan dalam olahraga, Pengalaman diskriminasi gender dalam olahraga, Kesempatan partisipasi perempuan dalam olahraga, Dukungan sosial terhadap atlet perempuan, Peran media terhadap olahraga perempuan, Strategi menciptakan kesetaraan gender dalam olahraga.

Setelah pedoman wawancara disusun, instrumen kemudian dikonsultasikan kepada ahli atau validator yang memahami bidang sosiologi olahraga dan penelitian kualitatif. Validator memberikan penilaian terhadap: Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian, Kejelasan bahasa dalam pertanyaan wawancara, Ketepatan indikator penelitian, Keterkaitan pertanyaan dengan teori gender dan sosiologi olahraga, Kemampuan pertanyaan dalam menggali informasi secara mendalam.

Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau merevisi pertanyaan wawancara agar lebih jelas, relevan, dan mudah dipahami oleh informan. Dengan demikian, instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Selain validitas isi, peneliti juga melakukan uji keterbacaan instrumen melalui wawancara awal (pilot interview) kepada beberapa informan untuk mengetahui apakah pertanyaan mudah dipahami dan mampu menghasilkan data sesuai kebutuhan penelitian. Hasil wawancara awal digunakan untuk menyempurnakan pedoman wawancara sebelum penelitian dilaksanakan secara penuh.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan beberapa fokus pertanyaan, antara lain: Pandangan tentang perempuan dalam olahraga, Pengalaman diskriminasi gender dalam olahraga, Kesempatan partisipasi perempuan dalam olahraga, Dukungan sosial terhadap atlet perempuan, Peran media terhadap olahraga perempuan, Strategi menciptakan kesetaraan gender dalam olahraga. Hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam dan dicatat dalam bentuk transkrip wawancara untuk mempermudah proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam: Mengumpulkan data, Melakukan wawancara, Mengamati situasi lapangan, Menganalisis data, dan menarik kesimpulan penelitian. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi: Pedoman wawancara, Buku catatan lapangan, Alat perekam suara, dan kamera dokumentasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap atlet perempuan, atlet laki-laki, pelatih, mahasiswa olahraga, dan pengurus organisasi olahraga. Data hasil wawancara kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa olahraga seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan.

Salah satu informan perempuan menyatakan: "Perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang sama dalam olahraga, tetapi sering dianggap kurang cocok untuk cabang olahraga tertentu seperti sepak bola atau bela diri." (Informan MA, wawancara, 2026)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa stereotip gender masih memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam olahraga. Informan lain juga menjelaskan: "Masih ada masyarakat yang menganggap olahraga perempuan tidak terlalu penting dibanding olahraga laki-laki." (Informan TP, wawancara, 2026) Hasil wawancara menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan femininitas masih memengaruhi partisipasi perempuan dalam olahraga.

Beberapa informan menyatakan bahwa kompetisi olahraga laki-laki lebih sering diselenggarakan dibandingkan kompetisi perempuan. "Turnamen untuk laki-laki lebih banyak, sementara perempuan kadang hanya dijadikan pelengkap." (Informan TA, wawancara, 2026) Hal tersebut menyebabkan perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan prestasi olahraga.

Beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas olahraga bagi perempuan masih terbatas. Salah satu informan menyatakan: "Kadang jadwal latihan perempuan dipindahkan karena lapangan lebih diprioritaskan untuk tim laki-laki." (Informan SR, wawancara, 2026) Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan akses fasilitas olahraga berdasarkan gender.

Sebagian informan perempuan mengaku kurang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial. "Ada orang tua yang takut anaknya dianggap tomboy kalau terlalu aktif

olahraga.” (Informan DN, wawancara, 2026) Data tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam olahraga. Sebagian besar informan menilai budaya patriarki menjadi penyebab utama ketidaksetaraan gender dalam olahraga. “Masyarakat masih menganggap laki-laki lebih pantas menjadi atlet dibanding perempuan.” (Informan LS, wawancara, 2026) Budaya patriarki membentuk stereotip bahwa olahraga identik dengan kekuatan fisik laki-laki.

Stereotip sosial menyebabkan perempuan sering dipandang tidak sesuai mengikuti olahraga tertentu. “Perempuan yang ikut olahraga keras sering dianggap tidak feminin.” (Informan AN, wawancara, 2026) Pandangan tersebut menyebabkan perempuan merasa kurang percaya diri untuk aktif dalam olahraga kompetitif. Informan menyampaikan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam olahraga, yaitu: Memberikan kesempatan yang sama dalam kompetisi olahraga, Menyediakan fasilitas olahraga yang setara, Meningkatkan dukungan keluarga dan masyarakat, Memperbanyak promosi olahraga perempuan di media, dan meningkatkan keterwakilan perempuan dalam organisasi olahraga. “Perempuan perlu diberikan ruang lebih besar untuk menjadi pelatih dan pemimpin olahraga.” (Informan YS, wawancara, 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam olahraga masih terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari partisipasi, fasilitas, dukungan sosial, media, hingga kepemimpinan olahraga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Coakley (2017) yang menyatakan bahwa olahraga merupakan institusi sosial yang sering mereproduksi ketimpangan gender dalam masyarakat. Budaya patriarki menjadi faktor utama yang memengaruhi ketidaksetaraan gender dalam olahraga. Patriarki membentuk pandangan bahwa olahraga identik dengan maskulinitas, kekuatan, dan dominasi laki-laki. Akibatnya, perempuan sering mengalami marginalisasi dalam dunia olahraga. Temuan ini mendukung teori patriarki Walby (1990) yang menjelaskan bahwa dominasi laki-laki berlangsung melalui institusi sosial, termasuk olahraga.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya stereotip gender terhadap perempuan yang mengikuti olahraga tertentu. Perempuan yang aktif dalam olahraga keras sering dianggap melanggar norma femininitas. Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1991) yang menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat. Dalam perspektif feminisme radikal, olahraga modern masih didominasi budaya maskulin yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Hargreaves, 2000). Hal ini terlihat dari rendahnya representasi perempuan dalam kepemimpinan organisasi olahraga serta minimnya perhatian media terhadap olahraga perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam olahraga memerlukan kerja sama berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi olahraga, media, dan masyarakat. Penyediaan fasilitas yang setara, peningkatan kesempatan kompetisi, pendidikan kesadaran gender, dan peningkatan representasi perempuan dalam kepemimpinan olahraga menjadi langkah penting dalam menciptakan olahraga yang inklusif dan adil gender. Dengan demikian, olahraga tidak hanya menjadi arena kompetisi fisik, tetapi juga arena perjuangan sosial untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ketidaksetaraan gender dalam olahraga masih terjadi dalam bentuk keterbatasan kesempatan, fasilitas, dukungan sosial, perhatian media, dan keterwakilan perempuan dalam organisasi olahraga. Kondisi ini dipengaruhi oleh budaya patriarki dan stereotip gender yang memandang olahraga sebagai ruang maskulin.

Kurangnya dukungan media dan institusi juga menyebabkan rendahnya eksposur dan partisipasi perempuan dalam olahraga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pemberian kesempatan dan dukungan yang setara bagi perempuan dalam dunia olahraga.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ann Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Barrie Houlihan, B. (2008). *Sport and Society: A Student Introduction*. London: Sage Publications.
- Firdaus, M. (2020). Partisipasi perempuan dalam olahraga di Indonesia. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 120–130.
- Jennifer Hargreaves, J. (2000). *Heroines of Sport: The Politics of Difference and Identity*. London: Routledge.
- Jay Coakley, J. (2017). *Sports in Society: Issues and Controversies* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Lexy J. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakih. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michael A. Messner, M. A. (2002). *Taking the Field: Women, Men, and Sports*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nurhayati, E. (2019). Peran media terhadap popularitas olahraga perempuan. *Jurnal Komunikasi Olahraga*, 5(3), 78–85.
- Peter L. Berger, P. L., & Thomas Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Raewyn Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Rosemarie Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Colorado: Westview Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Ketidaksetaraan gender dalam organisasi olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 45–56.
- Sylvia Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- UN Women. (2020). *Gender Equality in Sport: Policy and Practice*. New York: UN Women.
- UN Women. (2021). *Women and Sport for Development*. New York: UN Women.
- UNESCO. (2015). *Gender Equality and Sport*. Paris: UNESCO Publishing.
- Women in Sport. (2020). *The Value of Women's Sport*. London: Women in Sport Organization.
- Yvonna S. Lincoln, Y. S., & Egon G. Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.